

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai Budaya

1. Pengertian

Kata budaya berasal dari istilah “budh” dalam bahasa sangsekerta yang berarti pikiran, lalu kemudian berkembang menjadi istilah “budhi” (tunggal) atau “budhaya” (Majemuk) sehingga budaya dapat diartikan sebagai produk dari pemikiran manusia. Pandangan lain mengatakan bahwa budaya berasal dari kombinasi kata “budi” dan “daya”, budi berarti pikiran yang merupakan aspek sipritual dalam budaya sedangkan daya diartikan sebagai tindakan atau usaha yang menjadi unsur fisik, sehingga budaya dapat dipahami sebagai hasil dari pikiran dan usaha manusia.⁹ Pandangan yang sama dalam tulisan Desna Rura Sarapang mengatakan bahwa budaya terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang meliputi bahasa serta berbagai tindakan lainnya dalam proses penciptaan perilaku yang menjadi teladan atau pola serta tindakan yang dilakukan oleh komunitas¹⁰ Jadi budaya merupakan hasil dari ciptaan manusia dari pola perilaku bahkan pengalaman-pengalaman hidup yang menjadi aturan dalam masyarakat

⁹ Supranto Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar* (Ciawi-Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2004).30

¹⁰ Desna Rura Sarapang, “Kajian Teologis Antropologis Terhadap Pemali Dalam Ritual Rampanan Kapa’ di Toraja,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 4 (2023): 18.

Maka dapat diartikan bahwa budaya merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam suatu wilayah tertentu dan diwariskan dari generasi ke generasi, dan memiliki nilai yang terikat sehingga dijadikan sebagai acuan untuk menjalani kehidupan setiap komunitas.¹¹ Menurut Thomas Edison Nilai budaya, merupakan bentuk jamak dari kata dasar dalam bahasa Arab, yang merupakan adab, yang berarti peraturan, norma, kebiasaan, atau hukum yang tidak tertulis. Adat berperan dalam menjaga ketertiban dan keselamatan dalam masyarakat. Kebiasaan ini mengikat secara erat individu-individu yang mengikutinya.¹² Jadi nilai budaya merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara tidak tertulis, namun sangat membawa pengaruh yang sangat besar melalui tindakan yang dilakukan, dan menjadi suatu aturan yang dapat dijadikan sebagai prinsip hidup yang melakukannya.

Karena dengan melestarikan nilai budaya artinya kembali menghidupkan nilai-nilai tersebut sebagai upaya untuk mewariskan kearifan lokal kepada generasi berikutnya, namun sebaliknya ketika mengabaikan nilai-nilai budaya dapat menyamarkan identitas suatu suku. Hal yang sama berlaku jika ritual hanya menjurus pada aspek praktis dan kompetensi, sehingga pada kenyataannya nilai-nilai yang seharusnya memberikan edukasi bagi masyarakat mungkin akan terabaikan. Karena

¹¹ Ibid. 18

¹² F. Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-nilai Kristiani*, Bandung 40112- Jawa Barat, 2018. 37

tradisi memuat nilai-nilai yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat.¹³ Jadi pada dasarnya nilai budaya sangat penting untuk dipahami dan di ajarkan kepada generasi penerus agar mereka tetap melestarikan nilai-nilai budaya dalam setiap tradis yang ada di masyarakat.

2. Nilai-nilai Budaya

a. Kekeluargaan

Keluarga adalah lembaga pertama yang paling penting dalam setiap kehidupan manusia, yang memiliki fungsi yang sangat esensial dalam pengembangan karakter serta nilai-nilai kehidupan seseorang.¹⁴ Menurut A Embhun Nurani Dewi Sari Heryanto Heryana dalam tulisannya, menjelaskan bahwa nilai kekeluargaan merupakan nilai yang memiliki aspek kebaikan yang sangat penting dalam pembentukan sebuah keluarga salah satu komponen dari nilai kekeluargaan ini meliputi cinta kasih dan nilai kerja sama atau saling membantu didalam keluarga.¹⁵ Menurut Yoga Juliani, didalam keluarga memiliki aturan

¹³ Sidu dan Rumbi, "Nilai Budaya Dari Ritual Perkawinan Massarak Sebagai Materi Pendidikan Keluarga Kristen Di Mamasa."

¹⁴ Desrayanti Tombilangi dan Syani Rantesalu, "Nilai Pedagogis Dalam Tongkonan Sebagai Tawaran Dalam Penanaman Nilai-Nilai Kasih Dalam Keluarga," *EDUKRIS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 02 No. 1 (Februari 2026): 63.

¹⁵ A Embhun Nurani Dwi Sari Heryanto Heryana dan Welsi Damayanti, "Analisis Nilai-Nilai Kekeluargaan Warga Sunda Terhadap Cerita Rakyat Sangkuriang Dan Semboyan Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh," *Jurnal Basataka (JBT)* 7, No 2 (30 Desember 2024): 574.

atau prinsip yang mengatur tindakan anggotanya untuk menciptakan ketertiban dan keharmonisan.¹⁶

Dengan demikian nilai kekeluargaan merupakan hal yang utama bagi setiap anggota keluarga, agar terus saling memahami satu dengan yang lainnya dan menjadikan nilai-nilai yang ada sebagai dasar untuk menjaga nama baik keluarga dilingkungan masyarakat dengan memberikan pandangan atau menunjukkan perilaku kebaikan, serta memiliki rasa peduli kepada sesama keluarga agar nama baik didalam keluarga terus bertahan.

b. Saling Menghargai

Pandangan Nainggolan, tentang sikap saling menghargai merupakan suatu bentuk pengakuan terhadap hak dan martabat kesetaraan antar seseorang. Menghormati orang lain adalah prinsip utama yang diajarkan oleh semua agama. Menjaga harga diri seseorang tidak berarti kita harus merugikan atau merendahkan harga diri orang lain, namun menghormati satu sama lain itu merupakan suatu bagian dari sifat dasar manusia, karena setiap orang berhak untuk mendapatkan penghargaan atas keberadaannya sehingga tidak ada alasan untuk tidak menghormati orang lain.¹⁷ Maka dengan demikian menghargai merupakan tindakan seseorang tanpa memikirkan

¹⁶ Yoga Juliani dan Elsa Mulya Karlina, "Analisis Nilai Kekeluargaan Dalam Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu Karya J.S Khairen Dengan Pendekatan Sosiologi Sastra," *TARBIYATUL ILMU: Jurnal Kajian Pendidikan* 2, No. 9 (Juli 2025): 94.

¹⁷ Nainggolan, *PAK Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk*. 86

kepentingan sendiri, namun selalu memiliki rasa kepedulian, menghormati serta, melakukan kasih bagi semua orang.

c. Nilai Kebersamaan

Kebersamaan (solidaritas), merupakan nilai dasar yang dapat membekali setiap orang untuk melibatkan diri dengan rasa peduli yang tulus dengan orang lain. Nilai ini membantu dalam membentuk sikap pribadi untuk siap terlibat dan berkorban demi kebaikan orang lain seperti telah dilakukan oleh Yesus Kristus.¹⁸ Jadi nilai solidaritas merupakan keterlibatan seseorang dalam membantu bahkan menolong orang lain dengan tulus.

d. Musyawarah

Musyawarah merupakan kegiatan untuk menentukan suatu keputusan demi kepentingan bersama. Pengambilan keputusan adalah tindakan yang penting bagi setiap orang, bahkan didalam kehidupan masyarakat, yang merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menentukan suatu keputusan dari berbagai pilihan yang ada.¹⁹ Oleh karena itu tradisi yang terus dilakukan bersama-sama oleh masyarakat bahkan sekelompok orang, ini bertujuan untuk mempertimbangkan berbagai pendapat sehingga menjadi keputusan yang dapat disepakati

¹⁸ Sihombing Sumardino, "Penghayatan Persaudaraan Para Calon Iman Diseminari Menengah Christus Sacerdos Pematangsiantar," *Logos. Jurnal Filsafat Teologi* 23. No. 1 (Januari 2026): 139. 139

¹⁹ Della Sari Manalu, Irfan Martin Pasaribu, dan Damayanti Naban, "Membangun Kisa Inspiratif Penerapan keputusan Dalam Etika Moral Kristen," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 1 No. 1 (Februari 2024). 75-76

secara bersama-sama. oleh karena itu untuk mencapai suatu rencana penting untuk meminta pendapat dari orang lain.

3. Upacara adat Perkawinan

Perkawinan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah kesepakatan diantara dua orang yang akan bersatu dalam ikatan pernikahan, selain dari itu perkawinan juga diartikan sebagai satu tahap dalam kehidupan manusia, karena pada perkawinan akan dibangun sebuah keluarga yang baru, sehingga setiap keluarga akan berkontribusi secara aktif untuk mencapai kesejahteraan dan keharmonisan baik fisik maupun mental.²⁰ Jadi pada upacara adat perkawinan bukan hanya sekedar pasangan yang akan terlibat dalam upacara tersebut namun semua keluarga akan ikut terlibat didalamnya mulai dari tahap awal direncanakannya sampai terlaksananya perkawinan.

Bagi masyarakat Mamasa upacara adat perkawinan masih dikenal luas dengan sebutan *Rambu tuka'* yang berarti upacara yang berkaitan dengan hari kebahagiaan. Perkawinan di Mamasa merupakan proses pelaksanaan perkawinan kedua pasangan yang akan menikah bukan sudah saling menerima, untuk bergabung dalam satu keluarga. Selain itu, perkawinan juga menghubungkan dua kelompok keluarga yang lebih luas

²⁰ Sarapang, "Kajian Teologis Antropologis Terhadap Pemali Dalam Ritual Rampanan Kapa' di Toraja." 20

dan rumit.²¹ Karena sebuah perkawinan merupakan upaya untuk mempersatukan kedua pasangan pengantin yang dilakukan oleh kedua keluarga besar yang dilaksanakan dalam acara perkawinan bagi kedua pasangan yang menikah.

Pelaksanaan perkawinan di Kabupaten Mamasa, cukup banyak memiliki variasi bahkan perbedaan dalam melaksanakan perkawinan, tergantung pada lokasi atau daerah yang merayakannya. Salah satu tahap perkawinan secara adat terhusus di Lembang Mamasa yaitu.

- a. *Manggusik*, tahap ini merupakan langkah awal yang dilakukan oleh salah satu ibu keluarga terdekat dari pihak laki-laki, ibu tersebut biasanya pergi berdua dengan ibu lainnya ke rumah calon mempelai wanita dengan menggunakan pakaian sehari-hari yang sederhana. Dengan tujuan supaya keluarga pihak wanita merasa nyaman dan tidak terkejut sehingga menyambutnya dengan suasana biasa atau menganggapnya sebagai tamu. Maka mereka mulai melakukan percakapan pribadi, dan menanyakan apaka wanita tersebut sudah terikat dengan seseorang atau belum, dan jika sudah ada maka ibu yang ditugaskan akan berpura-pura bercerita seperti biasanya. Namun jika belum ada, maka tujuan kedatangan tersebut akan disampaikan, dan kemudian ibu yang diutus tersebut akan kembali melaporkan hasil

²¹ Sidu dan Rumbi, "Nilai Budaya Dari Ritual Perkawinan Massarak Sebagai Materi Pendidikan Keluarga Kristen Di Mamasa." 65

kunjungannya ke keluarga pihak laki-laki. Pada tahap ini pria lah yang akan memutuskan akan lanjut ketahap selanjutnya yaitu *ma'randang*" atau tidak karena apapun yang menjadi keputusan laki-laki ditahap ini ia tidak akan dikenakan sanksi adat karena masih bersifat rahasia.²²

- b. *Ma'randang*, merupakan langkah yang dilakukan oleh pihak keluarga perempuan yang akan dilamar dengan memberitahukan kepada ayah calon perempuan dan jika disetujui, maka keluarga calon laki-laki akan berencana untuk datang pada waktu yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Maka dalam acara ini akan terjadi proses yang disebut dengan *ma'randang*, yang artinya segala sesuatu akan dibahas dan diselesaikan sesuai dengan adat, demi keamanan dan kebahagiaan rumah tangga yang baru, hanya orang tua dari calon perempuan akan mengetahui hal ini dan tidak memberitahukan kepada orang lain, agar diskusi tersebut bisa menjadi kesepakatan keluarga setelah berbincang cukup lama.
- c. *Ma'somba*, langkah ini merupakan sebuah bagian dalam perkawinan yang berfungsi sebagai konsekuensi dari pernikahan itu sendiri, yang artinya jika terjadi perceraian sudah ditentukan jumlah kerbau yang harus diberikan oleh pihak yang bersalah kepada pihak yang benar dalam proses hukum adat nantinya, tujuannya agar perceraian sangat

²² Mandadung Arianus, *Keunikan Budaya Pitu Ulunna Salu Kondosapata Mamasa*, 1 ed., 2005.

sulit dilakukan karena ada aturan adat yang memprediksi berapa besar sanksi dari perceraian tersebut dan itu semua tergantung pada posisi seseorang dalam struktur sosial adat Mamasa.

- d. *Massarak*, tahap ini merupakan langkah akhir pada upacara adat perkawinan di Mamasa, dimana kedua pengantin akan diantar ke rumah orangtua pengantin laki-laki.²³ Namun tahap ini biasanya tidak dilakukan oleh semua orang yang telah menika biasanya hanya dilakukan oleh orang yang memiliki kasta tertinggi atau orang yang menika keluar daerah.

4. Perkawinan dalam Pandangan Iman Kristen

Perkawinan menurut Sarapang, merupakan sebuah komitmen yang sangat berarti dalam membangun keluarga baru oleh sepasang kekasih saat mereka mengucapkan janji, yang bisa berdampak seumur hidup mereka. Perkawinan bukan sekedar perasaan cinta, bahkan bukan hanya hubungan antar dua individu yang tidak bisa terpisahkan. Melainkan perkawinan adalah salah satu rencana Tuhan, yang merupakan panggilan dan misi yang menyatukan dua orang dalam satu perjanjian dengan Tuhan untuk melayani. Allah menciptakan pernikahan demi kebaikan manusia, sehingga memberikan seseorang sebagai penolong agar bisa menjadi pasangan yang

²³ Ibid. 84

indah dan bahagia (Kejadian 2:18-25).²⁴ Ayat ini menjelaskan bahwa Allah melihat tidak baik jika manusia hidup seorang diri saja sehingga Allah menjadikan wanita sebagai penolong yang sepadan kemudian menjadi satu daging.

Menurut Vivian A. Soesilo dalam bukunya ia lebih menekankan bahwa perkawinan yang pertama didunia dimulai setelah Tuhan menciptakan seorang laki-laki bernama Adam. Tuhan melihat keadaan Adam kurang baik karena ia hidup sendirian, oleh karena itu Tuhan memutuskan bahwa manusia seharusnya tidak hidup sendirian didunia, maka Tuhan menciptakan wanita sebagai penolong baginya.²⁵

Perkawinan merupakan institusi yang pertama kali dibentuk dan diinginkan oleh Tuhan Allah sendiri. Dalam Kitab (Kejadian 2:18-25), sangat jelas bahwa penetapan dan pembentukan perkawinan telah diatur sebelum dunia terjerumus kedalam dosa. Karena kejatuhan manusia kedalam dosa dijelaskan didalam kitab (Kejadian 3), sedangkan perkawinan diciptakan segera setelah proses penciptaan, ketika Allah menciptakan manusia yaitu laki-laki dan kemudian menciptakan perempuan sebagai penolong baginya yang sepadan dengan dia (Kejadian 2:18).²⁶

²⁴ Sarapang, "Kajian Teologis Antropologis Terhadap Pemali Dalam Ritual Rampanan Kapa' di Toraja." 23

²⁵ Vivian A. Soesilo, *Bimbingan Pranikah Buku Kerja Bagi Pasangan Pranikah* (Literatur Saat, 2018). 3

²⁶ Sutjipto Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen Sebuah Pengajaran Alkitab* (Andika Plaza: Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature), 2014). 2

Oleh karena itu menikah bukanlah hasil dari sebuah dosa, sebaliknya pernikahan merupakan sesuatu yang di inginkan oleh Allah sendiri. Allah memahami bahwa hidup sendiri bukan hal yang baik untuk manusia. Manusia (Adam) tidak dirancang untuk hidup sendiri, saat Allah menciptakan Adam. Ia menyadari bahwa keberadaan seperti itu tidaklah sempurna, oleh karena itu Allah menciptakan Hawa sebagai pendamping yang cocok untuk Adam, itu menjadi gambaran dan esensi pernikahan yang ditetapkan oleh Allah.²⁷ Maka dapat disimpulkan perkawinan merupakan rancangan dan kehendak Allah sendiri bagi setiap orang, karena Ia menginginkan yang terbaik bagi setiap orang.

B. Pendidikan Kristiani

1. Pengertian Pendidikan Kristiani

Menurut Moran, sebagai mana dalam kutipan Hope S, Antone, mengatakan bahwa pendidikan Kristiani merupakan tanggung jawab yang signifikan untuk menjaga kepercayaan dan memperkuat jati diri setiap kelompok Kristen, serta tetap beroperasi dengan penekanan pada gereja atau terpusat pada komunitas Kristen.²⁸ Begitupun Menurut Lawrence Cremin, sebagai mana dalam kutipan Messelina Diana, juga menjelaskan bahwa pendidikan Kristen adalah upaya dari manusia dan illahi yang

²⁷ Ibid. 11

²⁸ Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*. 33

dilakukan secara terencana dan telah teruji oleh waktu, untuk menyebarkan pengetahuan, nilai-nilai, sikap, keahlian, serta perilaku yang sejalan dengan ajaran Kristen.²⁹

Jadi pendidikan Kristen merupakan tindakan yang dilakukan untuk mendidik sesuai ajaran Tuhan. Sehingga dengan melihat kebiasaan pada nilai-nilai budaya lokal yang dapat diajarkan sesuai dengan ajaran iman Kristen dan tidak lagi dipandang sebagai kebiasaan adat namun dapat memperkuat keyakinan iman dalam kehidupan setiap orang yang terus mewariskan budaya lokal saat ini. Dalam Kitab Amsal 9:10 dan Amsal 1:7, ayat ini sangat menekankan bahwa pendidikan itu juga ada dalam Alkitab sehingga dapat dipahami melalui ajaran Kristen juga menjadi dasar dari semua ilmu pengetahuan dengan takut akan Tuhan.

Begitupun menurut Tri Edah Astuti, pendidikan Kristen adalah pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai kepada umat manusia di dunia, sehingga inti dari pendidikan kristen adalah mengajarkan perintah Tuhan kepada para pengikut Kristus agar mereka menjalani tujuan hidupnya melalui keyakinan dan tindakan nyata yang mereka lakukan.³⁰ Maka dengan demikian pendidikan Kristiani merupakan suatu hal yang sudah direncanakan yang bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai sesuai dengan

²⁹ Messelina Diana dan Hardi Budiyana, "Landasan Teologis Pendidikan Kristen dan Relevansinya Bagi Pendidikan Masa Kini," *LENTERA NUSANTARA*, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 3, No. 2 (2024): 211. 201

³⁰ Tri Edah Astuti dkk., *Pendidikan Kristen Di era Society 5.0* (Jl. Jambon, No. 3 Yogyakarta: CV Lumina Media, 2023). 102

ajaran iman Kristen yang sesuai pada nilai kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat. Didalam Alkitab pengajaran melalui firman Tuhan dibuktikan pada Kitab Ulangan 6:6-7, yang diajarkan oleh Musa kepada bangsa Israel sebelum masuk dalam Tanah Perjanjian, dimana ayat ini menegaskan bahwa suatu perintah itu harus dijalankan dalam kehidupan setiap orang, dan diwariskan dari setiap generasi kegenerasi penerus.

Dengan demikian pendidikan Kristiani dapat disimpulkan bahwa, pendidikan Kristian adalah usaha yang mendorong seseorang untuk mengajarkan bahkan memberikan pemahaman mendalam akan nilai-nilai dalam setiap budaya lokal untuk membentuk iman seseorang bahkan juga kepada para peserta didik, sesuai dengan ajaran Kristiani. Jadi pada dasarnya pendidikan Kristiani juga penting merupakan pengajaran yang berlandaskan dari pengajaran Alkitab namun juga perlu melihat setiap nilai budaya yang kemudian diajarkan sesuai dengan ajaran iman Kristiani.

2. Tujuan Pendidikan Kristiani

Khoe Yao Tung Memberikan Pandangan bahwa tujuan pendidikan Kristiani merupakan usaha yang dilakukan untuk mempersiapkan generasi muda didalam menghadapi masa depan mereka bahkan juga dalam menghadapi kehidupan mereka.³¹ Sehingga tujuan utama pendidikan Kristen ialah membantu para peserta didik agar bisa lebih memperdalam

³¹ Khoe Yao Tung, *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen yang Berhati Gembala* (Jl. Beo 38-40 Yogyakarta 55281: ANDI (Penerbit Buku Dan Majalah Rohani), 2019). 51

akan pengetahuan mereka tentang kebenaran yang di ajarkan Tuhan, dan mempersiapkan mereka untuk dapat mengaplikasikan imannya dalam kehidupan mereka setiap hari.³²

Maka dengan demikian tujuan pendidikan Kristiani merupakan tindakan yang dilakukan untuk membentuk sikap peserta didik dengan mengajar serta membantu memperdalam pengetahuan akan kebenaran Tuhan, sehingga didalam menjalani kehidupan mereka selalu meyakini bahwa melalui iman dapat memperoleh keselamatan yang ditandai dengan perbuatan baik sesuai apa yang dikehendaki oleh Tuhan.

Melalui tujuan pendidikan Kristiani juga memiliki peran yang sangat krusial dalam mengembangkan karakter dan etika siswa, khususnya pada masa yang penuh dengan tantangan budaya saat ini, yang seringkali menyuguhkan nilai-nilai yang bertolak belakang. Ditengah perubahan budaya yang ada saat ini pendidikan Kristiani menjadi dasar yang penting untuk memperkuat siswa dengan landasan moral yang kuat. Sehingga mereka dapat mempertahankan integritas iman Kristen ketika berinteraksi dengan beragam nilai yang muncul dalam masyarakat moderen saat ini.³³ Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan strategi belajar dengan berfokus pada nilai budaya pendidikan Kristiani menjadi pijakan

³² Herman Sjahthi Ekoprodjo dan Markus Wibowo, "Pendidikan Kristen Membentuk Karakter Dan Nilai-nilai Kristus Dalam Konteks Moderen," *DIDASKALIA (Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5 Nomor 1 (Juni 2024): 15. 15

³³ Novita Sapan dkk., "Pengembangan Strategi Pembelajaran Berbasis Nilai Kristen Untuk Menanggapi Tantangan Budaya Kontemporer," *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 3 (November 2025): 636.

moral yang kuat, dalam membentuk karakter siswa agar dapat memahami nilai budaya yang dapat diajarkan sesuai dengan ajaran iman Kristeni.

Bukan itu saja pendidikan Kristiani sudah lama dipandang sebagai pengajaran yang sangat penting, didalamnya para pendidik mengembangkan karakter dan menanamkan nilai-nilai kepada seseorang dengan melihat era yang semakin moderen pada saat ini.³⁴ Menurut Leonardo J. Berutu, dalam tulisannya juga mengatakan bahwa tujuan utama pendidikan Kristen adalah membentuk karakter sesuai dengan pengajaran Kristus dalam Kitab 2 Petrus 1:5-7, yang menjelaskan pentingnya kebaikan, pengetahuan, dan cinta, dimana proses belajar harus melibatkan disiplin rohani untuk mengembangkan nilai-nilai.³⁵ Maka dapat disimpulkan untuk membentuk moral peserta didik perlu menanamkan nilai-nilai dengan melihat nilai sesuai ajaran dalam Alkitab, ini memiliki kaitan pada nilai budaya lokal yang perlu diajarkan kepada peserta didik.

3. Nilai-nilai Pendidikan Kristiani

Menurut Sabar Rismawati dalam tulisannya menjelaskan bahwa nilai-nilai berfungsi sebagai pedoman utama untuk arah pribadi, dimana nilai-nilai tersebut mirip dengan cabang-cabang pada sebuah pohon yang

³⁴ Ekoprodjo dan Wibowo, "Pendidikan Kristen Membentuk Karakter Dan Nilai-nilai Kristus Dalam Konteks Moderen." *DIDASKALIA (Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5 (Juni 2024). 15

³⁵ Leonardo J. Berutu dan G.M. Effendi Sitohang, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Prespektif Teologi Kristologi Memahami Kristus Dalam Konteks Pendidikan," *STT Pelita Kebenaran, Medan* 7 No. 2 (2024): 25.

secara bersama-sama menyusun pohon itu.³⁶ Sedangkan menurut Thomas Edison dalam bukunya, menjelaskan bahwa nilai Kristiani ada didalam Alkitab, baik dalam Perjanjian Baru maupun dalam Perjanjian Lama.³⁷ Jadi nilai-nilai pendidikan Kristiani merupakan dasar penting dimana dapat menjadi pedoman utama bagi setiap orang yang meyakini ajaran iman Kristiani, karena nilai-nilai ini diajarkan dalam Alkitab, yang akan dijadikan sebagai dasar dalam membentuk etika bahkan menjadi dasar iman Kristen bagi orang mengikuti ajaran Tuhan.

Dari pandangan tersebut Gika Miranda lebih menekankan bahwa nilai-nilai Kristiani merupakan dasar etika dan spiritual yang berasal dari pengajaran Yesus Kristus dan menjadi pusat dalam kehidupan umat Kristen. Nilai-nilai ini bukan hanya bersifat teologis namun merupakan penerapan untuk membangun kepribadian, karakter dan cara berinteraksi sosial siswa.³⁸ Sehingga nilai-nilai Kristiani harus diajarkan dan disebarkan sehingga semakin banyak yang benar-benar paham akan pentingnya dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai tersebut. Maka nilai-nilai akan tertanam dalam diri setiap peserta didik dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Adapun pihak yang dapat berperan dalam

³⁶ Sabar Rismawati, "Pendidikan Agama Kritis Terhadap Terbentuknya Nilai-Nilai Iman Kristiani," *CV ASKA PUSTAKA*, 2022, 7.

³⁷ Edison, *Menabur Norma Menuai Nilai*. 47

³⁸ Gika Miranda Nikita Sitorus, Imelda Butarbutar, dan Riana Lumbanraja, "Penerapan Nilai-Nilai Kristiani Berbasis Proyek Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Upaya Mencegah Perundungan (Bullying)," *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* Vol. 3, (Agustus 2025): 413.

menanamkan nilai-nilai Kristiani meliputi keluarga, sekolah, gereja maupun masyarakat sehingga tidak ada batas bagi siapa saja yang dapat mengajarkan nilai Kristiani.³⁹

Jadi pada dasarnya nilai-nilai Kristiani merupakan pengajaran Yesus Kristus dalam Alkitab yang dapat membentuk perilaku seseorang bahkan peserta didik dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari, sehingga penting untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai Kristiani bagi setiap orang bahkan kepada peserta didik sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

4. Nilai-nilai Pendidikan Kristiani dalam Kehidupan Sehari-hari

a. Kasih

Kasih merupakan salah satu nilai yang utama dalam ajaran Kristen, dimana nilai ini tidak hanya mengajarkan seseorang untuk memiliki rasa peduli kepada sesama, namun juga mengajarkan bagi setiap individu untuk melakukan belas kasihan dan rasa empati dalam segala sesuatu kepada semua.⁴⁰ Yesus Kristus mengajarkan kita agar kita selalu mengasihi orang lain sama seperti diri kita sendiri (Matius 22:39). Nilai kasih mengingatkan kita sebagai umat Kristen untuk memperlakukan setiap orang dengan cinta dan penghormatan tanpa memandang agama, ras, atau budaya. Kasih juga mendorong kita untuk

³⁹ Edison, *Menabur Norma Menuai Nilai*.108

⁴⁰ Herman Sjahthi Ekoprodjo dan Markus Wibowo, "Pendidikan Kristen Membentuk Karakter Dan Nilai-nilai Kristus Dalam Konteks Moderen," *DIDASKALIA (Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5 (Juni 2024). 20

membangun suasana yang kaya akan toleransi, penghormatan, dan kerukunan ditengah perbedaan agama dan budaya.⁴¹ Jadi nilai kasih bertujuan untuk mengajarkan rasa peduli serta mendorong setiap individu untuk selalu mengasihi sesama Karena dengan melakukan kasih kepada sesama dapat menjalin hubungan yang harmonis dimasyarakat.

b. Rendah Hati

Kerendahan hati adalah salah satu nilai penting yang ajarkan dalam hidup umat Kristen yang secara jelas ditunjukkan melalui ajaran Yesus Kristus.⁴² Kerendahan hati merupakan nilai yang sangat diterapkan dalam kekristenan dimana bertujuan untuk mengajar seseorang, untuk menyadari keterbatasan diri dan menghargai orang lain.⁴³ Dengan demikian nilai rendah hati juga merupakan nilai yang sangat penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari terkhusus dilingkungan masyarakat. Nilai ini juga diajarkan dalam Alkitab (1 Petrus 3:8), yang menjelaskan bahwa kita sebagai umat Kristen harus mencerminkan apa yang telah menjadi teladan Yesus Kristus, dengan melakukan perbuatan baik kepada orang lain, mengasihi, tidak saling bertentangan, dan selalu bersikap rendah hati. Sehingga tetap terjalin

⁴¹ Waruwu dkk., "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Membangun Kepemimpinan Dan Nilai-Nilai Kristen." 130

⁴² Frengki Jaya Zai dan Eli Berkat Zebua, "Analisis Filipi 2:1-11 Tentang Kerendahan Hati Kristus Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Karakter Kristiani," *LENTERA KARYA: Jurnal Karya Ilmiah Pendidikan, Sejarah dan Humaniora* 9 No.2 (November 2025). 60

⁴³ Almarisa Berutu dkk., "Menerapkan Nilai-Nilai Kristiani Dalam Kehidupan Sehari-Hari" 7 Nomor 4 (2024). 3

hubungan yang baik di masyarakat, karena semua ini dilakukan hanya untuk kemuliaan Tuhan.

c. Belas Kasihan

Belas Kasihan adalah suatu nilai yang mengajarkan kita sebagai umat Kristen untuk memahami orang yang membutuhkan pertolongan dan memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan pertolongan. Yesus sendiri kerap menunjukkan rasa belas kasihan kepada mereka yang lemah dan mereka yang terabaikan (Matius 15:32).⁴⁴ Jadi nilai belas kasihan juga merupakan bagian dari buah buah roh (Galatia 5:22-26) yang merupakan pengajaran untuk melakukan kebaikan agar tetap memiliki rasa peduli dan empati terhadap sesama dengan tidak mengabaikan sesama melainkan membantu mereka yang membutuhkan pertolongan sehingga terjalin hubungan yang baik di masyarakat.

d. Keadilan

Keadilan adalah nilai dasar yang menjadi landasan perilaku moral dalam Kristen, dan mendorong setiap orang untuk memperlakukan sesama dengan adil tanpa memperhatikan kedudukan atau latar belakang.⁴⁵ Nilai ini merupakan suatu warisan berharga yang perlu dipelihara dan bahkan diajarkan khususnya bagi setiap generasi-

⁴⁴ Waruwu dkk., "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Membangun Kepemimpinan Dan Nilai-Nilai Kristen." 131

⁴⁵ Berutu dkk., "Menerapkan Nilai-Nilai Kristiani Dalam Kehidupan Sehari-Hari." 3

generasi muda. Jadi nilai keadilan merupakan nilai yang bertujuan untuk berperilaku adil bagi setiap orang tanpa memandang kedudukan dalam setiap individu. Dalam Alkitab juga mengajarkan tentang keadilan (Mikha 6:8) ayat ini menekankan bahawa Tuhan akan menghendaki sikap setiap orang yang berperilaku adil dengan sesama dibanding dengan orang yang selalu melakukan ibadah namun tidak dapat berperilaku adil dengan sesamanya.

e. Nilai Kesetiaan

Kesetiaan juga merupakan nilai dalam ajaran iman Kristen dimana merupakan nilai yang menopang keutuhan seseorang, dalam sebuah perkawinan nilai ini sangat penting untuk membangun rumah tangga. Dalam Kitab Maleaki 2:16 menjelaskan bahwa Tuhan sendiri tidak menyukai perceraian, ini menunjukkan betapa pentingnya membangun komitmen dalam setiap hidup manusia. Maka dalam pelaksanaannya nilai kesetiaan ini dapat diwuijutkan melalui keterbukaan, melakukan komunikasi yang jujur, dan terus berusaha untuk membangun kepercayaan serta saling mendukung, karena kesetiaan merupakan janji yang sakral yang harus dijaga dengan sungguh-sungguh.⁴⁶ Maka dengan demikian kesetiaan merupakan bentuk

⁴⁶ Yakub Fransisko, Devi Lestary, dan Sarmauli, "Pondasi Perkawinan Kristen: Membangun Keluarga Dengan Kasih, Kesetiaan, dan Tanggung Jawab," *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2 (Oktober 2025). 54

rasa kepercayaan seseorang melalui kepatuhan terhadap janji yang dapat membawa ketentraman dan keutuhan dalam keluarga.

f. Sopan Santun,

Sopan santun merupakan nilai yang diajarkan dalam ajaran iman Kristen dimana nilai ini merupakan sikap untuk menghargai orang lain merupakan tanggung jawab setiap individu. Salah satu cara untuk menunjukkan penghormatan adalah dengan memberikan salam yang ramah dan mengucapkan terimakasih saat menerima atau memberikan sesuatu kepada orang lain. Ini juga mencerminkan ajaran Tuhan dalam Kitab Roma 12:10 tentang menghormati sesama. Hal ini menekankan bahwa nilai ini sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷ Maka dengan menanamkan nilai sopan santun merupakan tindakan yang sangat penting untuk diajarkan bagi peserta didik agar dapat membentuk karakter peserta didik untuk selalu menghargai orang lain.

g. Beriman

Beriman merupakan nilai dalam pengajaran iman Kristen, dengan memiliki keyakinan dengan hal-hal yang belum terlihat namun dapat dianggap sebagai bentuk motivasi baru, di sini, selalu ditanamkan harapan hanya kepada Tuhan dan selalu meyakini bahwa Tuhan akan

⁴⁷ Moralmanto Gulo dkk., "Kontribusi Orang Tua dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen di Keluarga," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2 (2022). 129

menjawab semua harapan atau keyakinan tersebut. Dalam Ibrani 11:1, ditegaskan bahwa iman merupakan fondasi dari segala sesuatu, maka ini menunjukkan bahwa melalui iman dapat mewujudkan harapan tersebut, kita sebagai sesama manusia harus percaya dan tentu dari kepercayaan itu harus diiringi dengan tindakan yang mendukung untuk meraih harapan tersebut.⁴⁸ Jadi melalui iman dan kepercayaan yang besar kepada Tuhan penting untuk diajarkan bagi peserta didik agar mereka bisa memahami bahwa melalui iman serta perbuatan maka semua harapan tidak akan sia-sia.

C. Pendidikan Kristiani Kontekstual

1. Pengertian Pendidikan Kontekstual menurut Hope S. Antone

Setiap individu dilahirkan dalam konteks budaya yang berbeda-beda, yang dapat mempengaruhi cara mereka dalam menyikapi bahkan menerima berbagai informasi, sering kali itu semua didasari dari sebuah pengalaman sebelumnya yang sering disebut dengan prapengalaman. Inilah yang biasanya dapat mempengaruhi cara mereka untuk menerima sesuatu. Oleh karena itu ketika kita ingin berusaha mengajarkan sesuatu kepada orang lain, maka sangat penting bagi kita untuk memahami terlebih dahulu bahwa sebelumnya tentu ada latar belakang yang telah membentuk mereka. Maka ini penting untuk kita pahami sebagai pendidik untuk menjadi dasar

⁴⁸ Ibid. 129

pengetahuan yang ingin kita sampaikan. Jadi sebagai pendidik harus bergerak untuk melihat apa yang sudah dimiliki setiap individu dalam setiap kebudayaannya masing-masing.

Oleh karena itu untuk menjawab persoalan tersebut Hope S. Antone hadir dengan teorinya, dengan menggambarkan suatu praktik di Asia sebagai bentuk dari upayanya bagaimana kemudian mengajarkan pendidikan Kristiani yang kontekstual itu, maka ia hadir menawarkan satu metode kontekstualisasi yakni metafora percakapan dimeja makan (*mealttable sharring*). Namun sebelumnya Anton sudah menjelaskan bahwa pada dasarnya teori pendidikan itu tidak akan ada tanpa adanya sebuah pengaruh, maka pendidikan itu ada karena adanya pola pengalaman dari kehidupan manusia dalam setiap konteks mereka menjalani kehidupan. Ia juga menegaskan bahwa teori pendidikan itu tidak hanya hadir dalam ruangan hampa melainkan juga dapat dijumpai pada apa yang dilakukan manusia dalam konteks mereka menjalani kehidupan. Sehingga pada dasarnya pendidikan itu ada karena pasti memiliki sebuah kisah yang ada dibelakangnya.⁴⁹

Jadi teori pendidikan menurut Antone, mengatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah hasil dari pemikiran manusia bahkan juga lahir dari dalam suatu kebudayaan yang terus dilakukan. Sama halnya yang

⁴⁹ Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*. 11

terjadi pada saat ini dengan melihat perkembangan zaman yang terjadi banyak masyarakat bahkan generasi muda termasuk peserta didik yang tidak memahami hubungan nilai budaya lokal dengan ajaran iman Kriatiani yang terus dipertahankan hingga sampai saat ini oleh masyarakat. Mereka tampaknya hanya menganggap bahwa pendidikan itu hanya hadir dan diajarkan dalam ruangan kelas saja sehingga sering mengabaikan tradisi lokal, karena hanya menganggap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat hanya merupakan kebiasaan yang dilakukan. Oleh karena itu penting untuk mengangkat kembali nilai-nilai budaya lokal untuk dijadikan sebagai materi pengajaran sehingga peserta didik bisa memahami apa makna tradisi yang dilakukan oleh masyarakat.

Antone juga menjelaskan bahwa pendidikan itu ada dari awal suatu kebudayaan manusia, bahkan pendidikan dalam bentuk apapun itu dipelihara oleh generasi muda dalam menjalani kehidupan mereka, baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat, sehingga dapat menjadi dasar untuk melatih kemampuan mereka untuk bertahan hidup dengan memberikan pemahaman akan nilai-nilai budaya bahkan terus mewariskannya kesetiap generasi. Antone juga menjelaskan bahwa tidak ada garis yang memisahkan antara kehidupan dan pendidikan maupun antar agama dan pendidikan.⁵⁰ Dengan demikian pendidikan menurut Antone itu ada karena adanya suatu kebudayaan dalam kehidupan manusia yang terus

⁵⁰ Ibid. 17

diwariskan dari setiap generasi kegenerasi melalui nilai-nilai budaya lokal yang ada, sehingga pada dasarnya manusia bahkan agama tidak akan terpisahkan dari suatu pendidikan. Maka sangat penting untuk mengajarkan nilai budaya pada peserta didik dengan menghubungkan dengan iman Kristiani.

Hope S. Antone juga menjelaskan bahwa untuk mengontekstualisasikan pendidikan dengan kebudayaan, bahkan manusia dan agama, ia menjelaskannya dalam bentuk metafora percakapan dimeja makan (*mealtale Shering*), dari penjelasannya mengatakan bahwa keluarga dapat mempertemukan dan menyediakan ruang sebagai meja makan sebagai tempat yang tepat dimana kita dapat bertemu berbicara dan menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang yang datang dari berbagai komunitas, budaya, bahkan agama-agama lain, untuk merasakan adanya kehangatan, rasa aman, penuh kasih dan juga ada makna didalamnya yang terjalin dalam percakapan dimeja makan.⁵¹

Maka dapat di pahami bahwa ketika berbicara metode kontekstualisasi dengan metode pendidikan Kristiani kontekstual, itu merupakan sebuah upaya untuk mendialongkan dengan penuh kehangatan, keramahtamahan dimana kemudian kita hadir mengajarkan tentang nilai-nilai Kristiani itu secara kontekstual dengan menghubungkan kebenaran iman kristiani dengan realitas kehidupan dalam setiap kebudayaan.

⁵¹ Ibid. 95-96

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan Kristiani kontekstual menurut Antone, menjelaskan bahwa, ketika akan mengajarkan kebudayaan maka perlu untuk memperhatikan budaya tersebut, dan jika ingin hadir sebagai pendidik dengan membawa ajaran Kristiani yang ada pada setiap kebudayaan maka kita harus terlebih dahulu memahami konteks budaya tersebut dan kemudian memahami prinsip-prinsip tentang kekristenan dalam pengajaran Alkitab yang dapat di ajarkan dalam pendidikan Kristiani, lalu kemudian memikirkan bagai mana cara kita untuk melihat metafora percakapan dimeja makan dapat didialogkan secara hangat tentang pendidikan Kristiani yang dapat berkontribusi dengan budaya sehingga keduanya dapat saling berkaitan sebagai nilai budaya yang dapat diajarkan kepada peserta didik sesuai ajaran iman kristiani.